

## **Penerapan Metode *Modelling* dalam Meningkatkan Kosakata Anak *Cerebral Palsy***

### **Application of the Modeling Method in Increasing the Vocabulary of Children with Cerebral Palsy**

**Defi Astriani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

[defi45astriani@gmail.com](mailto:defi45astriani@gmail.com)

#### **Abstract**

*Z is a 5-year-old girl. The subject has a history of abnormal cerebral palsy and difficulty communicating his wishes. Based on the results of the interview and observation assessments, the subject was diagnosed with cerebral palsy with the problem of lack of vocabulary that is owned so that it is difficult to carry out interpersonal communication. This resulted in the subject not being able to express his wishes through language, he could only whine and cry if his wishes did not match what he wanted. This study aims to increase vocabulary using modeling techniques. This research is a single subject research with a single subject. The intervention in this study consisted of seven sessions and lasted 60 minutes in each session. The changes experienced by the subjects were evaluated using a checklist of observations before and after the intervention and follow-up. The results showed that there was an increase in the subject's vocabulary skills which could be seen from the increase in scores on the pre-test and post-test as well as follow-up.*

**Keywords:** *Cerebral palsy, Kosakata, Modelling*

#### **Abstrak**

Z adalah seorang anak perempuan berusia 5 tahun. Subjek memiliki riwayat abnormalitas cerebral palsy dan kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya. Berdasarkan hasil asesmen wawancara dan observasi, subjek didiagnosa mengalami cerebral palsy dengan permasalahan kurangnya kosakata yang dimiliki sehingga kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini mengakibatkan subjek tidak bisa mengungkapkan keinginannya melalui bahasa, hanya bisa merengek dan menangis jika keinginannya tidak sesuai apa yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata menggunakan teknik modelling. Penelitian ini merupakan single subject research dengan subjek tunggal. Pemberian intervensi pada penelitian ini terdiri dari tujuh sesi dan berlangsung selama 60 menit di setiap sesinya. Perubahan yang dialami subjek dievaluasi menggunakan checklist observasi pada sebelum dan sesudah intervensi serta follow up. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan

kosakata subjek yang dapat dilihat dari meningkatnya skor pada pre test dan post test serta follow up

**Kata Kunci:** Cerebral palsy, Kosakata, Modeling

## Pendahuluan

*Cerebral palsy* merupakan suatu abnormalitas yang terdiri dari kumpulan gejala pengendalian fungsi motoric yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada awal kehidupan<sup>1</sup>. *Cerebral palsy* dapat menyebabkan gangguan fungsi motorik namun juga dapat menyebabkan gangguan kognitif, sensori, visual serta emosi bagi penderitanya<sup>2</sup>.

Dalam berbagai kasus menunjukkan bahwa, anak usia 5 tahun mempunyai permasalahan kontrol terhadap emosinya. Sehingga sangat berpotensi tidak ada keseimbangan antara emosi dan kepekaan terhadap rangsangan yang baik. Dampaknya, dalam pembelajaran aspek ini menjadi salah satu hambatan yang harus diatasi dalam pembelajaran. Para ahli psikologi perkembangan anak menamakan ini sebagai anak dengan karakter cerebral palsy (CP).

Selain itu, salah satu dampak anak dengan *cerebral palsy* adalah ketidakmampuan dalam melakukan komunikasi interpersonal<sup>3</sup>. Hal tersebut kemudian membuat anak CP mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya sehingga lebih cenderung menggunakan emosi seperti menangis,

marah dan merengek ketika menginginkan sesuatu.

Dampak kedepannya, anak seringkali tidak akan mudah memahami atau dipahami keinginannya. Sehingga, transformasi pengetahuan tidak dapat menunjukkan hasil yang maksimal. Ironisnya banyak guru atau pengajar yang gagal membaca fenomena demikian. Menurut guru, fenomena ini, dianggap sebagai varian karakter anak yang akan berubah dan tidak akan berdampak dalam proses pembelajaran.

Secara analisis motorik, penyebab utama anak CP, akibat daya gerak tidak seimbang dalam menggerakkan otot-otot yang mengatur proses keluarnya suara. Gejala yang muncul, biasanya anak ketika akan mengucapkan sesuatu tertahan dengan bilang, apa ya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gejala-gejala demikian akan membuat tidak mudahnya mendapatkan kosa-kata atau tambahan-tambahan perbendaharaan kata atau bilangan. Anak-anak ini akan merasa cepat capek untuk bisa mendapatkan tambahan kata dengan jumlah yang sangat banyak<sup>4</sup>. Kondisi ini yang juga terjadi pada anak-anak Sekolah Dasar Islam (SDI) AL Huda Kota Kediri. Data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara pihak se-

<sup>1</sup> Kim-Michelle Gilson et al., "Quality of Life in Children With Cerebral Palsy: Implications for Practice," *Journal of Child Neurology* 29, no. 8 (August 2014): 1134–40, <https://doi.org/10.1177/0883073814535502>.

<sup>2</sup> Emily Hayles et al., "Parents' Experiences of Health Care for Their Children With Cerebral

Palsy," *Qualitative Health Research* 25, no. 8 (August 2015): 1139–54, <https://doi.org/10.1177/1049732315570122>.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

kolah dengan wali santri atau wali murid saat pertama kali mendaftarkan anak-anaknya kelas satu. Data wawancara selalu dikroscek dengan perkembangan pembelajaran anak pada pembelajaran semester pertama.

Menurut Bu Rom, sebagai Kepala Sekolah Dasar Islam (SDI) Al Huda menjelaskan bahwa di masa pertama diperlukan data yang lebih banyak tentang anak. Data-data yang dibutuhkan adalah kemampuan-kemampuan anak dalam merespon dan menerima pembelajaran yang didalamnya mencakup tingkat emosi. Hal ini dilakukan sebagai langkah strategis menerapkan metode pembelajaran bagi guru-gurunya. Dengan begitu, capaian pembelajaran akan mudah tercapai.

Sejatinya, dalam teori komunikasi dan perkembangan anak, anak-anak CP tidak selalu sebanding dengan kesulitan memahami pernyataan atau bahasa-bahasa yang diberikan orang lain. Daya tangkap pemahaman juga bisa lebih tinggi dibandingkan dengan respon terhadap penambahan kata. Hal ini tidak ada perbedaan antara anak dengan CP tipe Hipotonia dan anak-anak CP tipe Spastic Quadriplegia<sup>5</sup>.

Fenomena ini ditegaskan oleh Novak, yang menjelaskan permasalahan pembelajaran anak pada dengan pengidap CP dengan segala variannya sama, yaitu respon penambahan kata. Hal ini tentu berdampak pada kemampuan melakukan komunikasi interpersonal. Anak-anak tersebut, tidak mampu mela-

kukan percakapan dengan berbagai varian kosa kata sehingga terjadi dialog yang saling menguntungkan atau memberikan informasi yang bermanfaat.

Penelitian ini dikuatkan juga oleh Voorman menggunakan standar perkembangan anak-anak. Menurutnya, anak-anak dengan kebutuhan CP akan mempunyai permasalahan pencapaian level V. Sehingga, anak-anak tersebut mempunyai keterlambatan kompetensi atau kemampuan bercakap. Dalam kondisi ini, pembelajaran akan mudah tercapai dengan melakukan strategi khusus, misalnya *metode modelling*.

Kembali pada permasalahan awal, Hasil tabulasi pendataan siswa baru di SDI AL Huda setidaknya, 20 % sampai 25 % mendapatkan siswa baru dengan kondisi gangguan CP. Data serupa juga ditunjukkan oleh Sekolah Dasar Islam (SDI) Al Azhar kota Kediri. Menurut Bu Nur, setidaknya setiap tahun ajaran baru pihak sekolah selalu mendapatkan 10% sampai 20% dengan kondisi CP. Meskipun demikian, Kedua sekolah ini mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sejatinya, dalam konteks penyelesaian adalah peran orang tua. Peran orang tua sangat penting untuk meningkatkan kosakata bahasa komunikasi interpersonal anak *Cerebral palsy*, agar sedikit demi sedikit anak bisa menyampaikan keinginannya dengan kosakata bahasa yang sudah diketahui. Bisa dilakukan dengan mengajaknya

---

<sup>5</sup> Jeanine M Voorman et al., "Social Functioning and Communication in Children with Cerebral Palsy: Association with Disease Characteristics and Personal and Environmental Factors: Social Functioning in Children with CP,"

mengobrol atau mencontohkan beberapa kosakata kepada anak agar si anak bisa meniru, yang nantinya orang tua juga tidak kesulitan dalam memahami keinginan anak dengan penyandang cerebral palsy ini<sup>6</sup>.

Modeling adalah satu satu teknik intervensi dalam psikologi yang dapat digunakan untuk melatih atau meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik modeling ini antara lain digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan intellectual disability<sup>7</sup>, meningkatkan interaksi sosial anak tuna rungu<sup>8</sup>, meningkatkan keterampilan vokasional anak tunagrahita.

Di SDI Al Huda, dan SDI AL Azhar, menerapkan metode modeling dalam pembelajaran di awal. Hasilnya juga mampu menjawab tentang dampak penerapan modeling yang selama ini dianggap tidak efektif. Dengan menggunakan indikator kesamaan latar belakang anak dan karakter perkembangan anak, maka metode ini mengalami peningkatan hasil sebanyak 70%. Meskipun demikian, indikator yang dilihat tidak semata-mata hanya pada latar belakang anak atau karakteristik

anak. Akan tetapi juga media pembelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi anak dengan kebutuhan CP sangat mudah ditingkatkan menggunakan media wayang papercraft dan media flashcard<sup>9</sup>. Sehingga, dalam seluruh rangkaian pembelajaran tersebut anak-anak CP ini mampu mengikuti semua materi atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Disisi lain mereka juga mempunyai kemampuan melakukan interaksi sosial antar teman, guru, orang tua dan orang-orang di sekelilingnya.

Dengan rangkaian kegiatan kajian di atas, maka artikel ini berusaha melakukan gambaran dampak penerapan metode modeling pada anak-anak *cerebral palsy*. Penelitian dilakukan di SDI AL Huda dan SDI AL Azhar Kota Kediri.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan single subject research dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Orientasi dalam penelitian ini, menguji metode modeling dengan cara peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Di saat bersamaan, peneliti

---

<sup>6</sup> Elise Davis et al., "Quality of Life of Adolescents with Cerebral Palsy: Perspectives of Adolescents and Parents," *Developmental Medicine & Child Neurology* 51, no. 3 (March 2009): 193–99, <https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2008.03194.x>.

<sup>7</sup> Defi Astriani and Alaiya Choiril Mufidah, "Modeling to Increase Self-Care Independence of Children with Intellectual Disability," *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science* 1 (October 17, 42

2022): 60–65,

<https://doi.org/10.29407/int.v1i1.2509>.

<sup>8</sup> D. Arisandi, I. D. Aprilia, and N. Meiyani, "Penggunaan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di SLB B Cicendo Kota Bandung," *Jassi\_anaku* 18, no. 2 (2016).

<sup>9</sup> I. Zumrotin, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Melalui Model Pembelajaran Langsung Bermedia Flash Card Pada Anak Kelompok A" (Surabaya, UNNESA, 2009).

sebelum ke lapangan melakukan berbagai persiapan seperti membuat instrumen pre test dan post test. Menyiapkan alat pembelajaran dan melakukan berbagai wawancara untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam sekolah. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan.

Langkah-langkah ini seperti tahapan-tahapan penelitian dengan jenis *Single subject research*. Sifat dasar penelitian ini memberikan kewenangan peneliti melakukan intervensi atau *treatment* kepada subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu, banyak ahli menyatakan bahwa *single subject research* merupakan *single case experiment design* atau SCED<sup>10,11</sup>.

Subjek adalah seorang perempuan berusia 5 tahun dan belum sekolah. Pengambilan data awal dilakukan melalui metode antara lain wawancara dan observasi. Checklist perilaku digunakan untuk melihat kemajuan intervensi selama sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan *teknik modeling*.

## Temuan dan Pembahasan

### Temuan Penelitian

Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan kosakata subjek. Perubahan yang dialami subjek dievaluasi menggunakan ceklist perilaku yang telah dibuat sebelumnya. Ceklis observasi digunakan untuk melihat kemajuan intervensi selama sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan teknik modelling. Adapun hasil sebelum dan

sesudah dilakukannya intervensi dapat dilihat pada grafik berikut ini:

**Tabel 1.** Peningkatan Kosakata

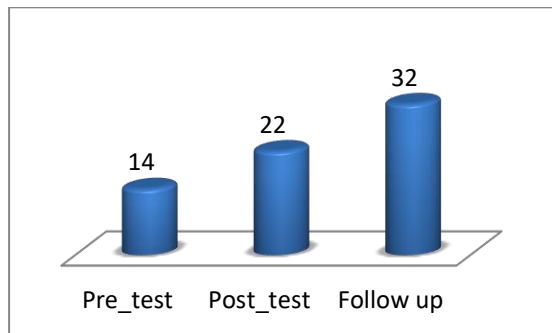
No	Indikator	Skor		
		Pre test	Post test	Follow up
1.	Mendengarkan, membedakan suara, bunyi bahasa, dan mengucapkan kata	4	6	8
2.	Mengucapkan bunyi bahasa berupa kata dengan baik	4	6	8
3.	Mengucapkan kata dengan baik	3	5	8
4.	Dapat Menyebutkan tata kata yang tepat	3	5	8

Tabel 1. Menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan dalam kemampuan kosakata. Dimana pada pre test masih banyak indikator yang belum mampu subjek lakukan, dan pada hasil post test ada beberapa indikator yang sudah bisa namun dengan bantuan, dan pada sesi follow up masih banyak indikator yang bisa dengan bantuan namun ada satu indikator yang bisa tanpa bantuan. Adapun hasil keseluruhan skor indikator sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi dapat dilihat pada grafik berikut ini:

<sup>10</sup> A.E. Kazdin, *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set* (American Psychological Association, 2000).

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 5, Nomor 1, March 2023

<sup>11</sup> E.P. Sarafino and T.W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. 7th Edition* (New York: Wiley, 2012).



**Gambar 1.** Peningkatan Kosakata

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan kosakata subjek setelah diberikan intervensi dengan teknik *modelling*. Dimana skor pretest sebesar 14, post test 22 dan follow up 32. Jadi berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teknik modelling dapat meningkatkan kemampuan kosakata subjek.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil intervensi dan hasil *post-test* yang dilakukan pada subjek, dapat dikemukakan bahwa terjadi perubahan dan peningkatan kemampuan kosakata subjek setelah mengikuti intervensi. Ini berarti program intervensi dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kosakata anak dengan *cerebral palsy*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Karima & Handadari bahwa modeling dapat meningkatkan komunikasi interpersonal anak dengan CP<sup>12</sup>.

Salah satu penerapan modeling yang cukup efektif biasa digunakan oleh

para orang tua dalam mengajarkan bahasa pada anak. Jika anak tidak mampu memproses bahasa dengan baik tentu akan sangat berpengaruh pada komunikasi interpersonalnya. Hal ini membuat metode modeling akan sangat memungkinkan untuk diterapkan pada anak-anak yang memiliki kesulitan dalam komunikasi interpersonal. Para behavior modifier biasa menerapkan metode modeling dengan cara yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh kebanyakan orang, namun yang membedakannya para behavior modifier melakukannya dengan langkah yang lebih sistematis.

Modeling adalah satu satu teknik intervensi dalam psikologi yang dapat digunakan untuk melatih atau meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik modeling ini antara lain digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan intellectual disability<sup>13</sup>, meningkatkan interaksi sosial anak tuna rungu<sup>14</sup>, meningkatkan keterampilan vokasional anak tunagrahita.

Penerapan teknik modeling oleh orang tua dapat dilakukan dengan mengajaknya mengobrol atau mencontohkan beberapa kosakata kepada anak agar si anak bisa meniru, yang nantinya orang tua juga tidak kesulitan dalam

<sup>12</sup> Raisa Karima and Woelan Handadari, "Modeling Sebagai Teknik Melatih Komunikasi Interpersonal pada Anak Cerebral Palsy Klasifikasi Spastic Quadriplegia dan Hipotonia," *Fakultas Psikologi. Kampus B Universitas Airlangga*, 2016.

<sup>13</sup> Astriani and Mufidah, "Modeling to Increase Self-Care Independence of Children with Intellectual Disability."

<sup>14</sup> Arisandi, Aprilia, and Meiyani, "Penggunaan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di SLB B Cicendo Kota Bandung."



memahami keinginan anak dengan penyandang *cerebral palsy* ini <sup>15</sup>.

Dalam hal ini, anak dengan CP dilatih komunikasi interpersonalnya dengan cara menirukan cara mengoceh, menggerakkan lidah dan bibir, melatih otot-otot pernafasan, mengucapkan fonem dan mengucapkan kosakata yang dicontohkan oleh terapis. Hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perkembangan yang cukup signifikan pada kemampuan artikulasi dan pengucapan kosakata anak <sup>16</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi dapat diambil kesimpulan bahwa teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak dengan *cerebral palsy*, hal ini dapat dilihat dari perubahan skor pada kriteria ketuntasan *pre test*, *post test* dan *follow up*. Dimana subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan meskipun tidak bisa sepenuhnya mampu, hal ini dikarenakan anak yang menyandang *cerebral palsy* memang kesulitan dalam pengucapan kata apalagi yang tidak dilatih sama sekali dari kecil untuk pengetahuan akan kosakata.

Saran buat orang tua agar kedepannya bisa melatih anak dengan penyandang *cerebral palsy* ini untuk lebih meningkatkan kosakata supaya anak bisa mengungkapkan apa yang ia mau dengan kosakata yang sudah diajarkan dan dipahaminya, hal ini juga

memudahkan orang tua dalam memahami apa yang diinginkan oleh anak tersebut, selain itu juga bisa meningkatkan regulasi emosi anak karena sudah bisa menyampaikan keinginannya lewat kosakata. Orang tua diharapkan juga mengajak anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar supaya anak juga bisa mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Arisandi, D., I. D. Aprilia, and N. Meiyani. "Penggunaan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di SLB B Cicendo Kota Bandung." *Jassi\_anaku* 18, no. 2 (2016).
- Astriani, Defi, and Alaiya Choiril Mufidah. "Modeling to Increase Self-Care Independence of Children with Intellectual Disability." *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science 1* (October 17, 2022): 60–65. <https://doi.org/10.29407/int.v1i1.2509>.
- Davis, Elise, Amy Shelly, Elizabeth Waters, Andrew Mackinnon, Dinah Reddiough, Roslyn Boyd, and H Kerr Graham. "Quality of Life of Adolescents with Cerebral Palsy: Perspectives of Adolescents and Parents." *Developmental Medicine & Child Neurology* 51, no. 3 (March

---

<sup>15</sup> Davis et al., "Quality of Life of Adolescents with Cerebral Palsy."

<sup>16</sup> R. Handadari, "Modeling Sebagai Teknik Melatih Komunikasi Interpersonal Pada Anak el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 5, Nomor 1, March 2023

Cerebral Palsy Klasifikasi Spastic Quadriplegia Dan Hipotonia" (Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2016).

- 2009): 193–99.  
<https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2008.03194.x>.
- Gilson, Kim-Michelle, Elise Davis, Dinah Reddihough, Kerr Graham, and Elizabeth Waters. “Quality of Life in Children With Cerebral Palsy: Implications for Practice.” *Journal of Child Neurology* 29, no. 8 (August 2014): 1134–40.  
<https://doi.org/10.1177/0883073814535502>.
- Handadari, R. “Modeling Sebagai Teknik Melatih Komunikasi Interpersonal Pada Anak Cerebral Palsy Klasifikasi Spastic Quadriplegia Dan Hipotonia.” Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2016.
- Hayles, Emily, Desley Harvey, David Plummer, and Anne Jones. “Parents’ Experiences of Health Care for Their Children With Cerebral Palsy.” *Qualitative Health Research* 25, no. 8 (August 2015): 1139–54.  
<https://doi.org/10.1177/1049732315570122>.
- Karima, Raisa, and Woelan Handadari. “Modeling Sebagai Teknik Melatih Komunikasi Interpersonal pada Anak Cerebral Palsy Klasifikasi Spastic Quadriplegia dan Hipotonia.” *Fakultas Psikologi. Kampus B Universitas Airlangga*, 2016.
- Kazdin, A.E. *Encyclopedia of Psychology: 8 Volume Set*. American: Psychological Association, 2000.
- Sarafino, E.P., and T.W. Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. 7th Edition. New York: Wiley, 2012.
- Voorman, Jeanine M, Annet J Dallmeijer, Mirjam Van Eck, Carlo Schuengel, and Jules G Becher. “Social Functioning and Communication in Children with Cerebral Palsy: Association with Disease Characteristics and Personal and Environmental Factors: Social Functioning in Children with CP.” *Developmental Medicine & Child Neurology* 52, no. 5 (October 7, 2009): 441–47.  
<https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2009.03399.x>.
- Zumrotin, I. “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Melalui Model Pembelajaran Langsung Bermedia Flash Card Pada Anak Kelompok A.” UNNESA, 2009.